

BAB III
SYAIKH SITI JENAR MENURUT NOVEL HEPTALOGI KARYA AGUS
SUNYOTO

Novel Heptalogi Syaikh Siti Jenar sebagai Teks Transformasi

Novel yang menjadi kajian ini terdiri dari seri satu sampai dengan seri tujuh sehingga disebut dengan Heptalogi. Heptalogi berasal dari bahasa ilmiah yaitu Hepta, yang merupakan bilangan ke-7 dari mono, di, tri, tetra, penta, heksa, dan yang ke-7: hepta.

Pada buku pertama dengan detail mengungkap konsep filosofis Yang Wujud dan maujud serta mengisahkan perjalanan ruhani yang ditempuh Abdul Jalil alias Syaikh Siti Jenar untuk mencapai *maqam* yang lebih tinggi, yakni menjadi orang yang dekat dengan-Nya. Juga diceritakan tentang asal-usul Syaikh Siti Jenar hingga berangkat menjalankan ibadah haji. Pada buku kedua, memuat kembalinya Syaikh Siti Jenar dari Makkah, menyebarkan ajarannya, dan diangkat menjadi dewan Wali.

Trilogi ke-2 dikemas dalam buku ke-3, 4 dan 5 yang berjudul : *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, juga bergelar Syaikh Lemah Abang. Gagasan utama dari ketiga buku ini adalah upaya Syaikh Lemah Abang untuk membangkitkan kesadaran di dalam diri rakyat jelata bahwa mereka bukan budak dari penguasa. Mereka adalah diri yang merdeka. Diri yang bisa melampaui tingkatan – hewan – manusia hewan – adimanusia . Sejak manusia lahir ke dunia ini, tiap-tiap pribadi memiliki fitrah keagungan dan kemuliaan sebagai makhluk paling sempurna yang disebut *insan kamil* atau adimanusia.

Buku ketiga mengupas tentang perjalanan Syaikh Siti Jenar setelah menjadi dewan wali. Sebagai tokoh yang ditugaskan di tanah Jawa, Syaikh Siti Jenar melakukan beberapa pembaharuan seperti penggunaan istilah Pondok Pesantren (sebelumnya: Padepokan) dan membangun konsep masyarakat (sebelumnya: konsep *kawula*). Konsep yang dikembangkan oleh Syaikh Siti Jenar ini mendapatkan perlawanan dari penguasa absolut, monarki, raja.

Buku keempat, memberikan perspektif lebih tajam, yakni pendidikan penyadaran kepada rakyat. Manusia dengan sesamanya adalah setara, sederajat. Syaikh Siti Jenar memberikan pencerahan, ia melawan setiap ajaran, konsep, gerakan, dan pendidikan yang melumpuhkan nalar kritis. Pada buku kelima menceritakan tentang akibat dari ajaran Syaikh Siti Jenar yang berujung pada konflik dan peperangan antara pihak yang menerima dengan pihak yang mempertahankan tatanan lama.

Adapun seri yang terakhir adalah buku ke-6 dan ke-7 yang berjudul *Suluk Malang Sungsang : Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*. Sesuai dengan judulnya, di dalam buku ke-6 dan terutama buku ke-7, akan diketahui bagaimana orang-orang tidak senang dan menaruh dendam kepada Syaikh Siti Jenar melakukan penjungkir balikan terhadap ajaran-ajaran yang selama ini didakwahkan oleh Syaikh Siti Jenar. Dua tokoh yang mengaku sebagai Syaikh Siti Jenar, yakni Hasan Ali dan gurunya, San Ali Anshar, mengajarkan jalan ruhani (*suluk*) yang justru merusak tatanan yang telah dibangun oleh Syaikh Siti Jenar. Bahkan tindakan mereka telah banyak menyesatkan umat manusia. Oleh karena itu, ajaran Hasan Ali dan San Ali Anshar ini kemudian dijuluki sebagai “*Suluk Malang Sungsang*”, ajaran perjalanan ruhani (*tarekat*) yang mengakibatkan *salik* (pencari kebenaran) semakin *terhijab* (tertutup) dan terjungkir kiblatnya dari kebenaran sejati yang dituju. Dan untuk lebih jelas tentang novel ini, penulis mengutip beberapa hal seperti dibawah ini:

A. Silsilah Syaikh Siti Jenar dan Riwayat Perjalanannya

Syaikh Siti Jenar adalah nama tersohornya, adapun nama yang sebenarnya adalah Syaikh Datuk Abdul Jalil. Ia bukan orang Jawa dan bukan dari seekor cacing. Ia adalah dari kalangan *habaib* yang berasal dari keluarga ulama di Malaka dan kakek buyutnya dari Gujarat. Adapun mata rantai silsilah Syaikh Siti Jenar adalah sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad-2. Fatimah dan Ali r.a. -3. Husein As-Sabti. -4. Ali Zaenal Abidin. -5. Muhammad al-Baqir. -6. Ja'far Shadiq. -7. Musa al-Kasim. -8.

*Muhammad an-Nagib(Idris). -9. Isa al-Bashri. 10. Ahmad al-Muhajir.-11. 'Alawi. -12. Muhammad. -13. Alawi Amir al-Faqih. -14. Ali Kholiq al-Qozam. -15 Muhammad Shohibul Marbhat. -16. Sayyid Alawi. -17. Syaikh Sayyid Abdul Malik al-Qozam. -18. Sayyid Amir Abdullah Khanuddin. -19. **Sayyid Amir Ahmad Syah Jalaluddin. Dari Sayyid Amir Ahmad Syah Jalaluddin, turun empat orang putra: Syeikh Datuk Imam Wardah, Syeikh Malik Ibrahim, Syeikh Jamaluddin Husein, Syeikh Datuk Isa Tuwu, Malaka. Syaikh Datuk Isa inilah kakek Abdul Jalil, ayahnya bernama Datuk Sholeh.***

Rangkaian silsilah Syaikh Datuk Abdul Jalil dan jalur Sunan Ampel bertemu pada tokoh Sayyid Amir Ahmad Syaikh Jalaluddin. Karena Ibrahim Asmarakandi atau Ibrahim al-Gozi, ayahanda Sunan Ampel adalah putera Syaikh Sayyid Jamaluddin Husein, saudara kakek Abdul Jalil. Berdasarkan silsilah di atas, diketahui bahwa para penyebar Islam abad 14 dan 15 M, seperti Sunan Ampel, Maulana Iskhak, Syaikh Lemah Abang, Susuhunan Giri, Susuhunan Bonang, dan Sunan Drajat adalah keluarga dan kerabat dekat¹.

Syaikh Siti Jenar lahir di lingkungan Pakuwuan Caruban. Masa kecilnya diasuh Ki Danusela, Kuwu Caruban serta penasehatnya, Ki Samadullah atau Pangeran Walang Sungsang. Hal itu terjadi karena ayahnya meninggal saat San Ali, nama kecil Syaikh Siti Jenar masih dalam kandungan. Saat berusia tiga bulan, ibundanya pun meninggal. Sejak kecil San Ali sudah menjadi yatim piatu dan diasuh sahabat ayahnya:

“Hubungan Ki Samadullah, Syaikh Datuk Sholeh, Syaikh Datuk Kahfi, dan Ki Samadullah berlangsung sangat akrab. Ketika Datuk Sholeh wafat terkena pageblug, Ki Danusela yang belum dikaruniai putera meminta agar diperkenankan mengangkat bayi yatim yang ada dalam kandungan istri Syaikh Datuk Sholeh. Baik Syaikh Datuk Kahfi maupun Ki Samadullah tidak keberatan, meski mereka tahu Ki Danusela beragama Hindu-Budha. Begitulah, putera Syaikh Datuk Sholeh diangkat anak oleh Ki Danusela. Atas dasar mimpinya yang menakjubkan, Ki Danusela menamakan bayi itu San Ali”(Suluk Abdul Jalil, Buku Pertama, hlm.43)

¹Agus Sunyoto, *Sunan Ampel Raja Surabaya, Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam Abd XIV-XV*, Surabaya: Diantama, 2004, hlm 59

Saat berusia lima tahun, Ki Danusela menyerahkan San Ali kepada Syaikh Datuk Kahfi, pengasuh padepokan Giri Amparan Jati, agar dididik agama Islam dan kerohanian secara sempurna. Di padepokan Giri Amparan Jati ini, San Ali menyelesaikan berbagai pelajaran keagamaan, terutama *Nahwu, Sharaf, Balaghah, Ilmu Tafsir, Musthalah Hadis, Ushul Fiqih, dan Manthiq*. Dalam waktu singkat San Ali sudah dikenal di padepokan sebagai santri paling cerdas dan sangat disayangi Syaikh Datuk Kahfi.

Setelah 15 tahun menimba ilmu di padepokan Amparan Jati, ia bertekad untuk keluar pondok, dan berniat untuk mendalami kerohanian. Sebagai titik pijaknya, ia bertekad untuk mencari *Sangkan Paran* dirinya. Ia membawa kitab rontal milik Ki Danusela warisan Maha Raja Majapahit, Prabu Kertawijaya, *Kitab Catur Viphala*.

Tujuan utamanya adalah pakuan, ibukota Padjajaran. Untuk menemui Rishi Samsitawratah, seorang resi yang memiliki asrama bagi para Brahmana muda mencari kebenaran. Menurut Ki Samadullah, hanya Reshi Samsitawratah yang mampu mengupas kitab Catur Viphala yang mencakup 4 pokok laku utama yaitu: *nishprha, nirhana, niskala, nirasraya*.²

Dari Pajajaran, San Ali melanjutkan pengembaraannya ke Palembang, menemui Aria Damar, seorang Adipati, dan pengamal sufi-kebatinan. Pada masa tuanya, Ario Damar bermukim di tepi sungai Ogan, kampung Pedamaran. Bersama Ario Abdillah ini, ia mempelajari tentang hakikat ketunggalan alam semesta, yang dijabarkan dari konsep “*Nurun ‘ala Nur*” atau yang kemudian dikenal sebagai kosmologi emanasi (martabat tujuh).

Dari Palembang, San Ali melanjutkan perjalanan ke Malaka, dan bergaul dengan banyak saudagar. Dari hubungan ini, membawa San Ali untuk memasuki dunia bisnis dan menjadi saudagar. Pergaulan di dunia bisnis tersebut dimanfaatkan untuk mempelajari berbagai karakter nafsu manusia sekaligus untuk menguji laku zuhudnya di tengah gemilang harta.

² Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Buku Satu, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003, hlm. 102

Di Malaka ini ia bertemu dengan seorang saudagar muda bernama Datuk Musa, sepupunya sendiri. Ini menjadi pertemuan pertama San Ali dengan keluarganya setelah yakin bahwa ia hanya sebatang kara. Dari pernyataan pamannya, ia mengetahui bahwa dirinya merupakan salah satu dari keluarga besar *ahlul bait*. Paman nyalah yang memberi gelar kebesaran keluarga mereka dengan nama Datuk Abdul Jalil. Hal itu semakin membuat San Ali berkeinginan kuat untuk segera pergi ke Timur Tengah, terutama pusat kota suci Makkah³.

Sesampainya di Baghdad, Abdul Jalil membaca dan mempelajari dengan baik tradisi sufi dari Al-Hallaj, al-Bustami, Abu Said al-Kharaz, Abu Bakar al-Kalabazi, Abu Qasim al-Qusyairy, Muhyididn Ibnu ‘Araby, Al-Ghazali dan Abdul Karim Al- Jilli. Secara kebetulan periode al-Jilli sangat dekat dengan Abdul Jalil, sehingga saat itu pemikiran-pemikiran al-Jilli merupakan hal yang masih sangat baru⁴.

Dari sekian banyak kitab sufi yang dibaca dan dipahaminya, yang berkesan pada diri Abdul Jalil adalah kitab *Haqiqat al-Haqaiq, al Manajil al-Ilahiyyah, dan al-Insan al-Kamil fi Ma’rifat al-Awakhiri wa al-Awamil* (Manusia sempurna dalam pengetahuan tentang Sesuatu Yang Pertama dan Terakhir). Ketiga kitab tersebut adalah karya puncak dari ulama’ sufi Syaikh Abdul Karim al-Jilli.

Pada akhirnya ia kembali ke Jawa, pengaruh ketiga kitab tersebut tampak nyata dalam berbagai ungkapan mistik, ajaran-ajaran serta khotbah-khotbah nya. Kemampuan rohani dan pencerahan selama periode Baghdad inilah yang dibawanya sebagai modal mengadakan reformasi di Jawa⁵.

Saat ia berusia 31 tahun, Abdul Jalil berangkat dari Basrah ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Baginya, ibadah di al-Haramain merupakan tindakan atau laku ‘*abid* dalam menjalankan ibadah untuk mengarahkan kiblat kepada *Ma’bud*. Inilah inti ibadah haji, yang mampu membawa pencerahan

³ *Ibid.*, hlm. 167

⁴ *Ibid.*, hlm. 193

⁵ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula-Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syaikh Siti Jenar*, Yogyakarta: Narasi, 2008, hlm. 120

bagi pelaksanaannya. Baginya, haji bukan semata-mata melaksanakan *ihram*, *throwaf*, bermalam di Muzdalifah dan Masy'ar al-Haram, serta melempar *jumroh* secara badani. Makna hakiki haji bagi Abdul Jalil adalah peribadatan yang mampu membawa seorang *salik* mendaki *maqam* jasadiyah ke *maqam* rohaniyah.

Selesai menunaikan ibadah haji, Abdul Jalil bergabung dalam pertemuan tahunan ulama sufi di *jamaah karomah al-auliya'*, menggantikan Abdurrahman Muttaqi al-Jawy dengan tugas di Pulau Jawa⁶

Sekembalinya dari Makkah, Abdul Jalil tidak langsung ke Jawa tapi singgah di Baghdad dan bertemu ulama Syiah Muntadzar, Syeikh Abdul Malik al-Baghdadi. Bahkan Abdul Jalil dinikahkan dengan putri bungsunya, Fatimah. Pada saat berumur 33 tahun, ia dikaruniai anak pertamanya bernama Aisyah⁷.

Setelah anaknya lahir, ia meninggalkan keluarganya di Baghdad menuju Jawa. Di tengah perjalanan Abdul Jalil memutuskan singgah di pelabuhan Diu, dan untuk waktu tertentu ia menetap di Ahmadabad. Di sana, Abdul Jalil menikah dengan Shafa binti Adamji Muhammad. Pada pernikahan ini, ia mendapatkan dua orang putra yang bernama Bardud dan Fardun.

Dari Ahmadabad, Abdul Jalil melanjutkan perjalanan ke Gujarat dan bertemu dengan Abdul Malik Israil Al-Garnatah beserta cucunya, Syarif Hidayatullah, yang kemudian Syarif Hidayatullah menyertai Abdul Jalil pulang ke Cirebon⁸. Dalam perjalanan ini, Abdul Jalil menyempatkan diri singgah di Malaka, dan selanjutnya ke Palembang untuk berziarah di makam Ario Damar. Kemudian dilanjutkan dengan mengarungi samudera kembali ke arah Caruban Larang, tempat kelahirannya yang telah ditinggalkan selama hampir 17 tahun. Sesampai di Cirebon, Abdul Jalil memantapkan diri menjadikan Cirebon sebagai pusat gerakan dan penyiaran dakwah Islamnya, yakni dengan mengambil lokasi di bukit Amparan Jati⁹.

⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, Buku Dua, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003, hlm. 63

⁷ *Ibid.*, hlm. 126

⁸ *Ibid.*, hlm. 226

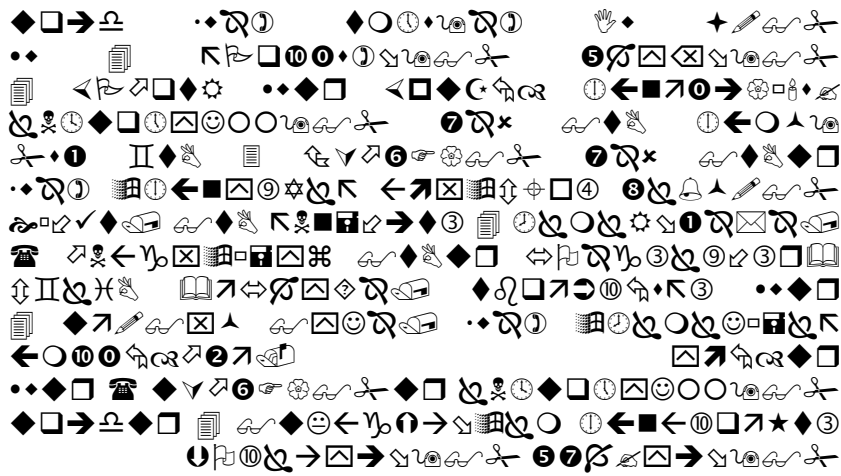
⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Tiga, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2004, hlm. 18

B. Ajaran Syeikh Siti Jenar

1. Sasyahidan sebagai Basis Ajaran Syeikh Siti Jenar

Abdul Jalil mengajarkan tentang keesaan Allah dalam *Dzat, Sifat, Af'al*, dan *Asma'*. Allah adalah tunggal, meliputi, tak terbandingkan dengan sesuatu. Dan karenanya, manusia tidak boleh membayang-bayangkan Allah dengan sesuatu. Karena kekerdilan akal manusia yang mengatakan bahwa Tuhan ada di langit, bintang-bintang, matahari, rembulan, gunung-gunung, lautan, batu-batu dan pohon-pohon. Padahal ruh-Nya ada dalam diri manusia¹⁰.

Segala sesuatu yang tergelar di alam semesta adalah milik-Nya tanpa kecuali: bumi, bulan, matahari, hewan, manusia, tumbuhan, jin, setan, iblis, malaikat, surga, dan neraka. Puji-pujian, kemuliaan, kebesaran, keagungan, dan segala sesuatu sekecil apapun adalah milik-Nya. Manusia tidak memiliki apa pun baik kekayaan duniawi, keluarga, tubuh, nyawa, ruh, dan bahkan iman sekalipun: semua adalah milik-Nya¹¹ :



255. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan

¹⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003, hlm. 211

¹¹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003, hlm. 127

di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi[161] Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.(Al- Baqarah 255)

Dan Dia bukan hanya pemilik segala sesuatu yang tergelar di alam semesta. Dia menata dan mengatur semuanya. Jika seseorang berada dalam golongan muslim yang dianugerahi iman maka sesungguhnya orang itu berada dalam golongan yang tercerahkan oleh cahaya salah satu nama indah-Nya, yakni *al-Hadi*, Yang Memberi Petunjuk, yang dari-Nya mengalir para malaikat, nabi, rasul, wali, dan orang-orang saleh.

Sementara jika seseorang kafir, maka sesungguhnya ia berada dalam golongan yang terbimbing oleh salah satu nama indah-Nya, yakni *al-Mudhill*, Yang Menyesatkan, yang darinya mengalir iblis, setan, penyembah berhala, pemuja kegelapan, dan pengorban darah. Tetapi semua itu bersumber dari-Nya dan bermuara kepada-Nya.

Semua tertulis dalam dalil: *Nuurun ala nurun yahdi Allahu linurihi man yasya'u*. Cahaya di atas cahaya, Dia membimbing dengan cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki. Tertulis pula:



Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.(Al-Kahfi 17)

Jadi, jalan terang atau gelap, pada hakikatnya tergantung mutlak pada kehendak-Nya. Dengan memahami hakikat ketunggalan-Nya, maka

tidak akan terperangkap lagi ke dalam batasan-batasan yang telah di buat-Nya untuk *menghijab* ciptaan-Nya dari Dia. Untuk itu, jika ingin menuju hanya kepada-Nya maka wajib menyingsingkan tiap-tiap *hijab* sehingga mampu memahami bahwa seluruh makhluk di alam semesta ini, mulai dari malaikat, bidadari, manusia, hewan, tumbuhan, jin, setan, bahkan iblis adalah penyembah dan pemuja Dia¹².

Abdul Jalil juga menguraikan hakikat kebenaran manusia sebagai makhluk berbahan dasar tanah lempung yang di dalamnya tersembunyi Ruh Ilahi. Bahkan Nabi Muhammad dengan tegas mengajarkan bahwa manusia akan kembali pada-Nya sebagaimana terungkap dalam kalimat: *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*, yang menjadi inti sari ajaran Islam¹³.

Sesungguhnya rahasia agung di balik kesempurnaan adimanusia terletak pada kenyataan bahwa di dalam tubuh manusia yang terbuat dari tanah liat tersembunyi ruh bersifat Ilahiyyah yang ditiupkan oleh Allah saat penciptaan manusia pertama.

2. Insan Kamil: Manifestasi Tuhan di Dunia

Hanya Ruh Ilahiyyah yang ada dalam manusialah yang menyebabkan seluruh malaikat bersujud pada adam. Namun, dari zaman ke zaman manusia cenderung terperosok dalam nafsu sehingga kehilangan kesempurnaannya. Dan yang lebih mengesankan adalah mereka yang telah jatuh ke jurang kenistaan dan kehinaan sebagai makhluk serendah hewan. Mereka seolah tidak mengetahui lagi tentang keagungan dan kemuliaan yang telah diperolehnya dari Sang Pencipta.

Abdul Jalil mengajarkan bahwa untuk menjadi manusia sempurna sebagaimana asalnya, manusia harus bisa melampaui kedudukan sebagai manusia terlebih dahulu. Tanpa melampaui kedudukan sebagai manusia maka manusia tidak lebih dari makhluk berkesadaran hewan yang hanya hidup untuk memangsa dan dimangsa. Jika kedudukan sebagai manusia

¹² *Ibid.*, hlm. 131

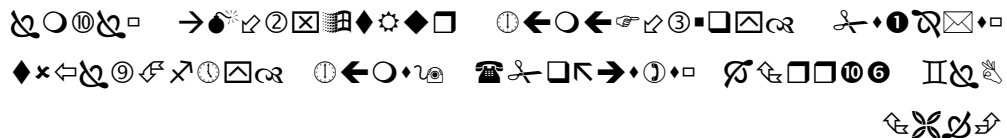
¹³ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Buku Dua, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003, hlm. 212

terlampai, maka jenjang berikutnya adalah melampaui kedudukan manusia beriman (*al-mu'min*) terlebih dahulu. Dan tingkatan berikutnya adalah melampaui kedudukan manusia bertaqwa (*al-muttaqin*). Demikian seterusnya, hingga tercapai kedudukan manusia sempurna¹⁴.

Namun yang paling penting untuk dilampaui adalah menjadi manusia terlebih dahulu. Sebab, banyak di antara manusia yang tidak menyadari bahwa dirinya adalah manusia. Banyak manusia yang hidup dengan kesadaran hewan yang tidak mampu membayangkan sesuatu selain melampiaskan hasrat hewani untuk memangsa dan berkembang biak.

Untuk melampaui manusia (*an-nas*), harus menjadi manusia terlebih dahulu. Seseorang baru menjadi manusia jika ia mempunyai kehendak untuk tampil dan menyadari keberadaan dirinya sebagai manusia. Manusia baru bisa disebut manusia jika ia menyadari dirinya memiliki kehendak. Hidup manusia adalah kehendak untuk membuktikan bahwa dirinya ada.

Untuk mengetahui keberadaan diri sebagai manusia maka Abdul Jalil mengajarkan untuk menguji diri manusia dengan kesadaran bahwa manusia berkehendak untuk tampil sebagai manusia. Pertama, menyadari bahwa manusia terbuat dari bahan dasar lempung yang disemayami "Ruh Ilahi". Sebagaimana dalam Al- Qur'an surat Al-Hijr : 29



29. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud[796]

Kedua, menyadari bahwa keberadaan manusia-manusia yang lain adalah sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah. Ketiga, menyadari bahwa yang paling tinggi derajatnya di antara manusia adalah mereka yang sudah

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 215

mencapai pencerahan dengan menyaksikan ‘*hakikat Ilahi*’ yang tersembunyi dalam dirinya, dengan persaksian itu membuat mereka mengenal Sang Pencipta¹⁵.

Manusia lahir di dunia ini dengan citra kebebasan merdeka jiwa manusia. Memang kelahiran yang pertama manusia tidak diberi kewenangan untuk memilih sesuai kehendaknya. Sebab, kelahiran yang pertama berada di balik *hijab*-Nya: hidup manusia diliputi oleh kegelapan rahim. Namun, kelahiran yang kedua adalah kelahiran jiwa yang padanya diberikan kewenangan untuk memilih sesuai kehendaknya. Kelahiran yang kedua dipancari oleh cahaya akal dan budi. Manusia akan mendapati dirinya sebagai pewaris dunia yang diamanatkan Allah padanya.

Abdul Jalil mengajarkan tentang cara menjadi manusia sempurna untuk menyadarkan manusia bahwa perbedaan warna kulit, bahasa, kekayaan, nama marga dan keturunan adalah kebohongan yang dilatari maksud jahat merendahkan harkat dan martabat manusia yang sesungguhnya sangat mulia dan agung.¹⁶

Dengan memahami keyakinan bahwa manusia adalah wakil Allah di muka bumi, maka hal pertama yang harus disadari oleh setiap manusia adalah membiasakan diri untuk selalu menyatakan ikrar *bismillah* (dengan atas nama Allah) dalam setiap gerak kehidupan yang dijalankannya. Sementara itu, dengan melengkapi ucapan *bismillahirrahmanirrahim* (dengan atas nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang), maka ia akan selalu ingat dan sadar diri bahwa manusia adalah wakil Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang di muka bumi. Itu berarti, wajib untuk menjadi manusia yang memiliki sifat pemurah dan penyayang sebagaimana sifat Dia yang diwakili.

Jika manusia telah sadar bahwa ia adalah makhluk paling sempurna yang bisa meraih kedudukan sebagai wakil Allah di muka bumi, maka ia harus berpegang pada tatanan hukum Ilahi (syariat) yang bersumber dari

¹⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003, hlm. 217

¹⁶ Agus Sunyoto, *Ibid.*, hlm. 219

Sabda Allah dan teladan Nabi Muhammad S.A.W. Hukum Ilahi merupakan pedoman yang wajib diikuti oleh mereka yang meyakini bahwa manusia adalah citra wakil Allah di muka bumi¹⁷.

Dalam tatanan hukum Ilahi termaktub larangan yang mengaku orang beriman untuk berlutut dan bersujud kepada sesama makhluk. Lantaran ketetapan hukum Ilahi seperti itu maka manusia beriman dilarang berlutut dan bersujud menyembah pohon, batu, kuburan, gunung, bulan, bintang, matahari, bintang, makhluk gaib, dan sesama manusia.

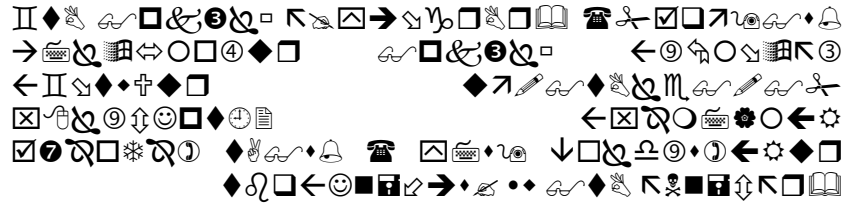
Di hadapan murid-muridnya yang berada dalam dukuh Lemah Abang, Syaikh Lemah Abang menelurkan gagasannya tentang kemanusiaan. Ia mengkritik tatanan yang ada di Jawa, di mana ketetapan tatanan itu bahwa setiap penghuni negeri yang bukan raja adalah kawula (budak) yang tidak diakui keberadaannya sebagai pribadi manusia. Lantaran itu, mereka tidak mempunyai hak apa pun atas hidupnya sendiri.

Keberadaan masing-masing pribadi manusia sebagai calon wakil-wakil Allah di muka bumi, wajib diakui, dihargai dan dihormati. Sebagaimana para raja yang menyatakan diri mereka sebagai pengejawantahan Tuhan di dunia, begitulah semua orang harus dipandang sebagai pengejawantahan dari Tuhan di dunia. Tidak ada raja, tidak ada kawula. Semua manunggal sebagai anak cucu Adam a.s

Dengan menduduki derajat adimanusia dan menyangand jabatan wakil Allah di muka bumi, sesungguhnya secara fitrah keberadaannya menyangand nama (*Asma'*), sifat (*Shifat*), perbuatan (*Af'al*) Allah. Maksudnya, dengan didudukkan pada derajat adimanusia, sesungguhnya manusia memancarkan citra makhluk mulia yang mewakili Yang Mahasempurna di muka bumi, yaitu pancaran citra wakil Allah di muka bumi. Sebagaimana dalam surat Al- Baqarah ayat 30:



¹⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Empat, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2004, hlm. 88



30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dengan menyadari bahwa antara adimanusia dan wakil Allah di muka bumi adalah sama pada makna hakiki dalam *asma'*, *shifat*, dan *af'al* maka sesungguhnya tiap-tiap manusia secara fitrah juga menduduki jabatan wakil Yang Zahir di muka bumi (*khalifah az-Zhahir fi al-ardh*), wakil Yang Batin di muka bumi (*khalifah al-Bathin fi al-ardh*), wakil Yang Maha Menguasai di muka bumi (*khalifah al-Malik fi al-ardh fi al-ardh*), wakil Yang Maha Memberi Rezeki di muka bumi (*khalifah al-Razaq fi al-ardh*), wakil Yang Maha Pemurah di muka bumi (*khalifah ar-Rahim fi al-ardh*), wakil Yang Maha Menghakimi di muka bumi (*khalifah al-Hakim fi al-ardh*), wakil Yang Maha Memelihara di muka bumi (*khalifah al-Hafizh fi al-ardh*), dan seterusnya. Dan semua makna hakiki *asma'*, *shifat*, *af'al* itu menyatu secara seimbang dan sempurna pada citra *al-Haqq* yang ditiupkan oleh-Nya saat menyempurnakan kejadian wakil-Nya. Sehingga, hakikat sejati keberadaan manusia sebagai wakil Allah di muka bumi sesungguhnya tercitrakan secara utuh pada kedudukan wakil *al-Haqq* di muka bumi (*khalifah al-Haqq fi al-ardh*)¹⁸.

Abdul Jalil berusaha membangkitkan kesadaran dalam diri rakyat jelata bahwa mereka bukan budak penguasa. Mereka adalah diri merdeka.

¹⁸Agus Sunyoto, *Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Empat, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2004, hlm. 96

Diri yang bisa melampaui tingkatan hewan-manusia hewan-manusia-adi manusia. Dengan menjadi manusia, manusia sempurna, insan kamil berarti ia telah memegang jabatan wakil Tuhan di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*). Sebagai manifestasi Tuhan di dunia yang mempunyai kewajiban utama mengagungkan dan memuliakan Sang Pencipta, manusia sempurna juga dianugerahi hak-hak untuk mengatur kehidupan di bumi. Kepada manusia sempurna lah diajarkan nama-nama oleh Tuhan, yakni pengetahuan yang tidak diberikan kepada makhluk mulia lain, termasuk malaikat.

3. *Wahdatul Adyan*

Dalam memberikan wejangan *sasyahidan* dan juga persamaan derajat sesama manusia sesuai kodratnya sebagai wakil Allah di muka bumi yaitu larangan berlutut dan menyembah selain Dia yang telah mengangkat manusia sebagai wakil-Nya, Syaikh Lemah Abang juga berpesan kepada muridnya bahwa dalam mengamalkan ajaran tersebut dilarang mencela dan menista manusia lain yang masih melakukan penyembahan kepada sesama makhluk Allah. Tidak ada hak untuk mencela orang lain yang tidak sepaham. Karna masing-masing kelompok manusia telah terdapat ketentuan jalan masing-masing. Dan segala sesuatu yang terkait dengan penyembahan Allah adalah mutlak atas kehendak-Nya untuk disembah dengan berbagai nama dan cara¹⁹.

Masing-masing atribut Ilahi yang disandang manusia saling terkait satu dengan yang lain. Di atas itu semua, pertentangan masing-masing atribut itu adalah citra kesempurnaan dari hakikat *asma'*, *shifat*, dan *af' al-Nya*²⁰.

Dalam berdakwah kepada masyarakat yang kala itu menganut Syiwa-Budha, Syaikh Lemah Abang berpegang pada prinsip dakwah yang menetapkan bahwa ia harus berbicara kepada suatu kaum sesuai bahasa dan pemahamannya. Oleh karena itu saat ia berhadapan dengan seorang pendeta ia mengatakan bahwa Islam adalah penyempurna Syiwa-Budha. Antara

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 89

²⁰ *Ibid.*, 2004, hlm. 107

ajaran Islam dengan Syiwa-Budha tidak ada beda dalam hakikat. Hanya nama-nama, bahasa, serta tatanan yang ada pada keduanya yang berbeda. Sebab, sesungguhnya semua ajaran agama adalah satu dalam hakikat (*wahdah al-adyan*). Jika dikaji dan direnungkan secara benar apa yang disebut dengan “Yang Mahabaik dan Pangkal Keselamatan” di dalam keyakinan Syiwa-Budha, sejatinya tidaklah berbeda dengan apa yang disebut Allah “Yang Mahabaik (*al-Jamal al-Kamal*)” dan “Pangkal Keselamatan (*as-Salam*)” di dalam Islam.

Jika Syiwa Pangkal penciptaan makhluk yang dicipta-Nya disebut dengan nama Brahma, maka Allah sebagai Pangkal penciptaan makhluk yang dicipta-Nya disebut dengan nama *al-Khaliq*. Syiwa sebagai Penguasa makhluk disebut *Prajapati*, Allah sebagai penguasa makhluk disebut *al-Malik alMulki*. Jika Syiwa sebagai penguasa iblis disebut *Bhutaswara* maka Allah pun sebagai penguasa iblis disebut *al-Mudhill*. Syiwa sebagai Yang Maha Pemurah dan Pengasih disebut *Sankara*, Allah sebagai Yang Maha Pemurah dan Pengasih disebut *ar-Rahman-ar-Rahim*.

Lambang-lambang lingga yang dijadikan *pratima* (sarana bantu) bagi pemujaan terhadap Syiwa tidaklah berbeda dengan Ka’bah batu yang dijadikan kiblat oleh orang-orang Islam dalam menyembah Allah. Baik Syiwalingga maupun Ka’bah adalah lambang yang menyelubungi rahasia keberadaan-Nya. Sebab, baik Syiwa maupun Allah, pada hakikatnya adalah Dia; Yang Ilahi; Yang Mahatunggal; Yang Takterjangkau Akal; dan Yang Tak Tersentuh Indra, yaitu Dia; Yang memiliki sifat *Bhawo* (Wujud), *Na Jayate* (Tak Dilahirkan), *Nitya* (Kekal), *Saswato* (Abadi), *Purano* (Yang Awal), *Satah* (Riil), *Awinasi* (Tak Termusnahkan), *Widhi* (Mahatahu), *Aprameyasya* (Tak Terbatas), *Sarwagatah* (Mahaada), *Sthanur* (Tidak Berubah), *Acintya* (Tak Terpikirkan), *Awyakta* (Tak Terbandingkan)²¹.

Sebenarnya tiap-tiap pertentangan dalam masalah agama sejatinya berpangkal pada ketidaktahuan masing-masing pengikut agama terhadap

²¹ Agus Sunyoto, *Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Lima, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2004, hlm. 11

hakikat Yang Ilahi dan alam ciptaan-Nya beserta peraturan-peraturan yang ditetapkan-Nya.

Dalam Syiwa-Budaha, *swarga*, bertingkat-tingkat yaitu ada *Bhurloka, Bhuwarloka, Swarloka, Maharloka, Janarloka, Tapoloka, dan Styaloka*. Maka dalam Islam namanya adalah *Jannah*, dalam Islam dikenal ada 7 surga besar yang disebut *A'la, 'Illiyin, al-Firdaus, al-Adn, an-Na'im, al-Khuld, al-Ma'wah, Darus Salam*. Jika orang Islam menyebut hari kehancuran semesta dengan nama Hari Akhir (*yaum al-akhir*) atau di kalangan orang awam disebut hari Hari Kiamat, maka dikalangan penganut Syiwa-Budha disebut *Pralaya* (kehancuran semesta) yang terjadi pada zaman akhir (*Kaliyuga*).

Sesungguhnya semua agama adalah sama dalam hakikat, yaitu berisi tatanan yang mengatur kehidupan makhluk terhadap seasmannya dan terhadap Penciptanya. Semua agama yang benar pasti berisi ajaran penyembahan kepada Tuhan, Sang Pencipta. Berdiri di atas landasan Hukum Suci yang berdasarkan moral demi terjaganya keseimbangan kehidupan di dunia. Tetapi, hal itu tidak berarti bahwa semua agama adalah sama, sebangun, sewarna, dan secitra. Keragaman agama-agama justru merupakan keniscayaan dari kesempurnaan-Nya sebagai Sang Pencipta yang wajib di sembah oleh segala bangsa dan segala agama, bahkan oleh segala makhluk di alam semesta yang tidak terhitung ragamnya²².

Dengan memahami hakikat ketunggalan-Nya, maka tidak akan terperangkap ke dalam batasan-batasan yang telah dibuat-Nya untuk *menghijab* ciptaan-Nya dari Dia. Jika ingin menuju hanya kepada-Nya maka wajib menyingsingkan tiap-tiap hijab yang membungkus kesadaran sejati sehingga bias memahami bahwa seluruh makhluk di alam semesta, mulai dari malaikat, bidadari, manusia, hewan, tumbuhan, jin, setan bahkan iblis

²² *Ibid.*, 2004, hlm. 18

adalah penyembah dan pemuja Dia, meski dengan sebutan dan tatacara yang berbeda²³.

Dalam pandangan hidup yang dianut Abdul Jalil, yang ia anggap saudara adalah manusia-manusia pecinta Allah yang kiblat hati dan pikirannya diarahkan hanya kepada Allah. Tidak peduli apakah agama yang mereka anut Islam, Hindu, Budha, Yahudi, dan Nasrani atau Majusi. Sebaliknya, manusia-manusia yang kiblat hati dan pikirannya hanya ke arah duniawi bukanlah golongannya, sekalipun agama mereka Islam²⁴.

4. Ajaran tentang Hidup dan Mati

Gagasan Abdul Jalil dalam membentuk tatanan baru, telah membawa peperangan. Para penguasa yang dirugikan dengan kehilangan hak-hak mereka atas setiap kepala manusia yang disebut kawula di wilayah kekuasaannya, bersatu dengan penguasa-penguasa lain untuk membendung arus perubahan yang digagas Syaikh Lemah Abang. Maka berkobarlah peperangan untuk mempertahankan tatanan lama (Dewa Raja) dengan perjuangan mewujudkan tatanan baru (*masyarakat ummah*).

Di tengah kobaran peperangan tersebut, banyak *laskar* muslim yang lari tunggang-langgang karena pikirannya masih diliputi kepercayaan terhadap tahayul-tahayul yang sulit di nalar. Cerita-cerita tentang jin dan ruh jahat penunggu hutan yang suka mengganggu orang²⁵.

Menghadapi sikap para pejuangnya, akhirnya Syaikh Lemah Abang memberikan khotbah tentang kehidupan dan kematian. Dengan maksud agar para pejuang pembaharuan ini tidak takut menghadapi pertempuran. Ia mengajarkan bahwa kematian tidak pernah datang terlambat dan tidak pula datang terlalu cepat, ia datang pada saat yang tepat.

²³ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, Buku Satu, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003, hlm. 131

²⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil, Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, Buku Dua, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003, hlm. 290

²⁵ Agus Sunyoto, *Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Lima, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2004, hlm. 225

Kematian adalah sisi lain kehidupan, namun sekaligus adalah Satu Diri yang sama. Ibarat keping mata uang dengan sisi yang berbeda. Karena itu, bagi mereka yang sadar, Kematian adalah nama lain dari Kelahiran. Sebab, mereka yang mati di dunia ini pada hakikatnya lahir di dunia lain yang lebih luas dan lebih abadi, seibarat bayi lahir dari alamnya yang sempit dan gelap di kandungan ibu ke alam dunia. Dalam surat ABAqarah disebutkan sebagai berikut:



28. *mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?(QS. Al- Baqarah :28)*

Jika Sang Maut pada hakikatnya adalah sama dengan Sang Hidup, jika mati adalah sama hakikatna dengan lahir, maka tidak alasan bagi manusia untuk takut mati. Rasa takut pada Sang Maut selalu berpangkal pada kecintaan terhadap dunia yang fana. Manusia mencintai dunia karena beranggapan dunia adalah abadi dan mereka mengikatkan diri pada dunia.²⁶

C. Akhir Hidup Syaikh Siti Jenar

Akhir dari perjalanan dan perjuangan Syaikh Siti Jenar adalah hidup terkucil di tempat sunyi dalam keadaan hilang ingatan karena terpengaruh tarikan Ilahi. Setelah melampaui keadaan (*hal*), tingkatan (*makanah*), derajat (*martabat*), dan kedudukan (*maqam*) ruhani yang tak terhitung, Syaikh Siti Jenar telah menjadi “orang yang sendiri” (*fard*). Seseorang yang harus meninggalkan segala-galanya, menjadi kekasih-Nya yang setia, sebagai “yang tersendiri”, kekasih “Yang Tunggal” (*al-Fard*), melepas semua ikatan citra diri manusiawi (*nafs*). Dia bukan seorang bapak, bukan saudara, bukan suami,

²⁶ *Ibid*, hlm. 229

bukan laki-laki, bukan guru suci, bukan ulama, bukan orang beriman, bukan orang beragama, bukan manusia, bukan sesuatu yang bisa dikaitkan dengan kata-kata, angan-angan, gambaran-gambaran, gagasan-gagasan, dan makna-makna. Dialah sang suwung, Hampa, tak bermakna apa-apa:

“Keberadaan Tuan sebagai apa pun sudah selesai” kata Ahmad Mubasyarah at-Tawallud lepas. “ Artinya, tuan tidak boleh lagi menjadi guru manusia atau menjadi apa pun yang berkaitan dengan urusan duniawiah. Tuan harus meninggalkan segala-galanya. Tuan telah dipilih-Nya untuk menjadi kekasih-Nya yang setia. Kekasih yang tidak memalingkan kibrat kepada yang lain kecuali kepada-Nya. Dia menginginkan Tuan utuh sebagai pribadi tanpa predikat dan atribut apa pun. Tuan akan dijadikan-Nya sebagai Abdul Jalil (hamba Yang Maha Agung) dalam makna yang sebenar-benarnya. Tuan akan dijadikannya sebagai ‘yang tersendiri’ kekasih ‘Yang Tunggal’ (al-Fard)”²⁷

Bersamaan dengan perjalanan Syaikh Siti Jenar menjadi ‘yang tersendiri’ inilah Tranggana naik tahta. Namun, persekutuan adipati pesisir utara malah menunjuk Adipati Hunus sebagai pemegang kekuasaan pemerintahan (adipati) dan komando angkatan perang (senapati) mereka. Untuk menghindari peperangan, akhirnya disepakati bahwa Tranggana yang berwenang masalah agama dengan gelar sayidin panatagama. Tranggana yang menganggap para adipati pesisir telah menyingkirkannya dari kekuasaan yang diwariskan oleh ayahnya, melakukan pembasmian terhadap mereka dengan tuduhan ‘aliran sesat’:

“Abdul Jalil yang menyaksikan adegan demi adegan kekerasan itu dengan perasaan malu tak terlukiskan tidak dapat berbuat sesuatu kecuali diam, laksana sebongkah batu di sungai dangkal berair jernih. Ia benar-benar sebongkah batu yang menyaksikan semua tindakan alim ulama yang bertopeng agama, tapi melumuri tangannya dengan darah manusia. Ia menyaksikan semua gerak-gerik alim ulama yang melakukan kejahatan atas titah seorang penguasa duniawi. Ia menyaksikan semua tindakan alim ulama yang melakukan pembunuhan demi imbalan sepetak tanah perdikan dan hadiah-hadiah dari sultan. Ia

²⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Tujuh, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2005, hlm. 336

tidak bisa berbuat apa-apa selain diam. Diam. Namun, ditengah kecamuk perasaannya yang teraduk-aduk dalam diam itu, ia sadar betapa citra dirinya sebagai salah seorang pendakwah ajaran Kebenaran Islam sesungguhnya telah hilang bersamaan terbangnya nyawa-nyawa kaum muslimin yang menjalankan Islam menurut ajaran yang didakwahnya. Ia yang dulu mendakwahkan bahwa Islam adalah penyempurna ajaran Syiwa-Budha, ternyata tidak berbuat sesuatu ketika apa yang didakwahnya itu dihancurbinasakan oleh orang-orang terbawa badai yang terbang dari negerinya dan mencari kemapanan hidup di negeri orang. Ia tidak melakukan apa pun bahkan sekedar mengingatkan lewat lisan-untuk mencegah kekeliruan tindakan yang dilakukan para alim beserta pasukan tombaknya. Ia merasa semua yang telah dirintisnya telah sirna tersapu prahara bersama lenyapnya citra dirinya sebagai juru dakwah. Ia merasa benar-benar telah menjadi seongkah batu”²⁸

Setelah terjadi kemelut perebutan kekuasaan antara Demak dan Jepara, yang berakibat kematian para pemuka dukuh yang dibangun Syaikh Lemah Abang, terjadi perubahan di antara para pengikut Syaikh Lemah Abang. Mereka terpecah-pecah menjadi beberapa golongan. Diantara golongan-golongan itu adalah orang kebanyakan yang yang mengangkat diri menjadi guru suci dimana ia menangkap dan memahami ajaran Syaikh Lemah Abang sebatas cakrawala pandangan mereka yang dangkal. Wawasan mereka yang tidak pernah lebih luas dari kadipaten tempat mereka hidup telah menjadi ‘penghalang’ untuk memahami ajaran Syaikh Lemah Abang yang telah melalang buana, dengan pemikiran-pemikiran yang beragam:

“Sepengetahuan Raden Sahid, ajaran tarekat yang disampaikan oleh Syaikh Datuk Abdul Jalil, mertuanya, selalu disampaikan secara sistematis berupa pengetahuan ruhani dalam bentuk analogi metaforik (*qiyas bayani*), pembabaran ungkapan (*futuh al ‘ibarah*) pengetahuan gnostik (*‘irfani*), dan pembuktian-pembuktian (*burhani*), sehingga dibutuhkan kecerdasan lebih untuk menangkap dan memahaminya. Sebab itu, ia sangat memahami ketika pengikut mertuanya itu pecah menjadi 3 kelompok-kalangan alim ulama, bangsawan, dan orang kebanyakan-karena masing-masing kelompok memiliki pemahaman yang berbeda dalam menangkap intisari ajaran yang disampaikan

²⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Tujuh, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2005, hlm. 397

mertuanya. Bahkan, ia memahami ketika mendapati ajaran agung mertuanya itu telah menjelma menjadi seperangkat ajaran batiniah yang sangat dangkal dan membingungkan. Itu sebabnya, bertolak dari pengetahuan *otak-atik mathuk* yang merupakan dasar pengetahuan orang kebanyakan, para guru batiniah yang menyatakan diri pelanjut ajaran Syaikh Lemah Abang itu tanpa sadar telah membangun sistem epistemologi pengetahuan batiniah dengan prinsip-prinsip analogi metaforik yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan dan penyerupaan-penyerupaan yang tidak terikat aturan tertentu atau sekehendak sendiri dalam menafsirkan sesuatu. Dengan keyakinan diri yang berlebihan, mereka memaklumkan bahwa apa yang mereka sampaikan itu adalah kebenaran mutlak tak tersanggah sebagaimana ajaran Syaikh Lemah Abang”²⁹

Ditengah-tengah kekacauan itu, muncul pula dukuh-dukuh baru Lemah Abang tidak jauh dari dukuh-dukuh Lemah Abang yang dibuka Syaikh Datuk Abdul Jalil, dengan guru sucinya yang bernama Hasan Ali. Di setiap dukuh Lemah Abang baru, ia mengajarkan ‘jalan kebenaran’ kepada penduduk. Karena ajarannya-ajarannya sangat sederhana dan gampang diikuti penduduk dari kalangan kebanyakan maka dalam waktu singkat pengikutnya sangat banyak:

“Ketika menerima amalan doa Sindung Kraton ini, Raden Sahid terkejut. Sepengetahuannya, amalan doa Sindung Kraton memuat gagasan-gagasan ajaran Majusi (Magi Zoroaster) terkait pemujaan Ormuzd. Bagaimana mungkin Hasan Ali bisa memperoleh doa-doa yang memiliki kaitan dengan ajaran Majusi? Dan yang tak kalah mengejutkan, Hasan Ali meyakinkan murid-muridnya bahwa doa Sindung Kraton tersebut selain dapat mengukuhkan keyakinan diri bahwa manusia sejatinya adalah jelmaan Yang Ilahi, yang ruh-nya menyebar ke segala ciptaan, juga dapat membuka pintu kuasa dan harta benda. Bahkan, kepada murid-murid yang dianggap sudah mendekati makrifat diajarkan doa-doa tambahan yang disebut Sindu Sepah, yang juga memuat gagasan doa bernuansa Majusi”³⁰

²⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Tujuh, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2005, hlm. 507

³⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Tujuh, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2005, hlm. 518

Selain Hasan Ali, ada juga orang yang menggunakan nama besar Syaikh Siti Jenar yaitu San Ali Anshar, guru ruhani Hasan Ali. Sebagaimana Hasan Ali, San Ali Anshar juga mendirikan dukuh-dukuh Siti Jenar, Kajenar, dan Kamuning tidak jauh dari dukuh-dukuh yang didirikan Syaikh Datuk Abdul Jalil. Di dukuh-dukuh itulah ia mengajarkan tarekat yang bercampur aduk dengan ilmu ketabiban, ilmu sihir, dan ilmu kanuragan. Semua ajaran yang disampaikan San Ali Anshar sangat bertolak belakang dengan ajaran Syaikh Datuk Abdul Jalil:

“Kalau Syaikh Datuk Abdul Jalil mengajarkan *sasyahidan* kepada para murid yang menduduki *maqam* ‘ahli *kasyaf*’ dan ‘penemu’ agar di dalam pendakian ruhani mencapai *maqam* Kesatuan Penyaksian (*wahdat asy-syuhud*), San Ali Anshar justru mengajarkan kepada murid-muridnya yang paling baru sekalipun tentang Kesatuan Wujud (*Wahdat al-wujud*). Dia sangat terbuka membabar Kesatuan Wujud itu, jelas sekali dia hanya ingin memamerkan kehebatan nalarnya. Sebab, sewaktu aku lihat dengan pandangan mata batin ternyata dia itu hanya pintar berbicara dan beradu *hujjah*. Pengalaman ruhaninya sangat rendah dan dangkal diliputi pamrih-pamrih duniawi. Keganjilan-keganjilan perbuatan ajaib yang dipertontonkannya semata-mata dari ilmu sihir” ujar Raden Qasim”³¹

Itulah mengapa orang-orang Giri Kedhaton menyebut jalan ruhani (*suluk*) yang diajarkan Hasan Ali dan San Ali Anshar itu disebut *Suluk Malang Sungsang*, ajaran perjalanan ruhani (*tarekat*) yang mengakibatkan sang *salik* semakin *terhijab* dan terjungkir kiblatnya dari Kebenaran Sejati.

D. Jejak Perjuangan Syaikh Siti Jenar

Banyak hal yang dilakukan oleh Syaikh Siti Jenar untuk membangkitkan kesadaran masyarakat Jawa baik segi kemanusiaan dan kerohanian. Dari segi kemanusiaan, diajarkan pada mereka bahwa mereka adalah jiwa yang merdeka. Dalam segi kerohanian, Syaikh Siti Jenar mengangkat derajat orang Jawa, orang Sunda, pribumi. Orang pribumi boleh

³¹ Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Tujuh, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2005, hlm. 521

berhubungan dengan Tuhan. Tuhan tidak membatasi kebangsaan seseorang. Apalagi dia mengajarkan hubungan dengan Tuhan itu bisa langsung secara pribadi, langsung tidak harus melalui perantara

1. Membangun Tatanan Baru

Sebagai seorang wali yang ditugaskan di pulau Jawa, Abdul Jalil melakukan beberapa pembaharuan. Semua itu diawalinya dari tempat ia dibesarkan, Padhepokan Amparan Jati. Ia mengubah istilah padhepokan menjadi pondok pesantren. Juga menata kembali beberapa hal di pondok tersebut, diantaranya terkait kerangka Acuan Mata Kuliah, tata cara belajar, ketentuan penerimaan siswa.

Bila selama ini, mata kuliah yang di berikan di Padhepokan Giri Amparan Jati lazimnya ditekankan pada penguasaan ilmu alat (*nahwu, shorof*), Fiqh madzhab Syafi'i, Tafsir Al-Qur'an, Hafalan Hadits dan dasar-dasar ilmu logika. Namun, oleh Abdul Jalil mata kuliah itu diperbaharui dengan menambahkan ilmu *Balaghah* pada penguasaan ilmu alat (*nahwu, shorof*) *ushul fiqh* yang semula tidak diajarkan mulai diberikan, Fiqh madzhab Syafi'i dijadikan bagian dari mata kuliah lima madzhab, mata kuliah mantiq diperdalam dan ditambah dengan mata kuliah filsafat, ilmu hikmah dan *'irfan*.

Langkah kedua, yang terkait tata cara belajar dan mengajar. Selama ini tata cara belajar siswa selalu mengikuti cara lama, yaitu mengitari guru yang mengungkap kandungan kitab tertentu, sambil mencatat apa makna yang terurai dalam ungkapan tersebut. Oleh Abdul Jalil ditambah cara baru yang disebut dengan bedah masalah. Para siswa saling mengajukan argumentasi dalam memecahkan masalah dengan dukungan dalil-dalil dari kitab.

Sementara itu, perubahan yang paling mencolok ketentuan penerimaan siswa. Jika sebelumnya para siswa yang belajar hampir seluruhnya berasal dari kalangan bangsawan dan keluarga kaya, terutama

putera-putera para pejabat dan saudagar muslim. Abdul Jalil menyiarkan maklumat akan menerima siswa dari semua golongan penduduk³².

Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, jelaslah bahwa arah yang hendak dicapai Abdul Jalil adalah menciptakan pencerahan di dalam cara berfikir dengan tetap berpedoman pada kaidah-kaidah tauhid. Ia mengangankan akan lahirnya tradisi berpikir yang didasari bukti-bukti yang diterangi pancaran mata hati.

Sebagai pusat penyebaran paham spiritualnya, Abdul Jalil membangun padhepokan khusus di luar Giri Amparan Jati, yang di berinya nama Dukuh Lemah Abang. Karena mengajarkan ilmu yang bersifat rahasia tidak bisa digabungkan dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum dan terbuka. Oleh karena mengajar di Dukuh Lemah Abang, Abdul Jalil disebut dengan Syaikh Lemah Abang.

Sebenarnya, pendirian padhepokan di luar Pesantren Giri Amparan Jati adalah bagian dari gagasan besarnya untuk melahirkan tatanan baru kehidupan manusia yang disebut masyarakat dengan asas-asas gagasan ummah sebagaimana di contohkan Nabi Muhammad saat menata kehidupan Yatsrib³³.

Syaikh Lemah Abang berupaya merombak system raja-kawula atau gusti-kawula menjadi sistem kemasyarakatan yang terdiri dari *kabilah* sebagai satuan kecil, kemudian *nagari*, dan lalu *masyarakat ummah*. Sebenarnya upaya ini dilakukan untuk mengantisipasi akan datang para penjajah yang sudah ia perkirakan. Karena bagian terbesar bangsa Sunda dan Jawa adalah kawula dan sedikit sekali yang berasal dari golongan menak berdarah biru. Maka jika tidak mampu menghadapi serbuan penjajah dan jika sang raja sebagai penguasa tunggal sudah takluk kepada musuh maka seluruh kawula sang raja akan ikut tunduk kepada tuan barunya.

Ukuran dari seorang pemimpin adalah memiliki derajat ruhani yang lebih tinggi dibandingkan manusia lainnya. Ia haruslah orang yang

³² Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Tiga, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2004, hlm. 200

³³ *Ibid.*, hlm. 218

mempunyai keterikatan paling rendah terhadap kebendaan dan penggambaran nafsu.

Dari sini bisa dipahami mengapa Syaikh Lemah Abang kemudian dimusuhi banyak pihak. Yang jelas, dengan gagasan ini, para raja dan bangsawan merasa terancam kedudukannya, pengaruh kekuasaannya otomatis berkurang. Lalu, para pejabat dibawah raja hingga kepala desa kehilangan sumber penghasilan mereka dari sewa tanah yang tadinya satu paket dengan konsep *gusti-kawula*. Sebab system yang dikembangkan Syaikh Lemah Abang tidak mengenal sewa tanah. Setiap warga berhak memiliki harta-benda, termasuk sepetak tanah.

Syaikh Lemah Abang menyadari bahwa keberhasilan Nabi Muhammad dalam melahirkan tatanan kehidupan di Yatsrib, tidaklah terlepas dari adanya dukungan kuat dari pemuka Suku 'Aus dan Khazraj beserta kaum Muhajirin. Ia mengetahui, untuk mewujudkan gagasannya ia harus memiliki dukungan dari orang-orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan. Oleh karena itu. Ia mengutarakan gagasannya itu pada Ratu Caruban Larang, yang tiada lain adalah ayah asuhnya sendiri, Pangeran Walangsungsang atau Ki Samadullah yang bergelar Sri Mangana.³⁴

Sri Mangana, Ratu Caruban Larang menyetujui gagasannya. Ia membantu menyiapkan segala sesuatu terkait perubahan tatanan tersebut. Sebagai permulaan ia memberikan tanah perdikan guna membangun dukuh-dukuh tempat Abdul Jalil menanamkan gagasannya. Bahkan untuk mendukung gagasan putra asuhnya itu ia merelakan kebesarannya sebagai raja dan hidup seperti orang lain yang hanya mempunyai sedikit tanah untuk kelangsungan hidupnya dengan tanpa mempunyai seorang kawula. Dan ia akan menjadi pelindung bagi Abdul Jalil dari pihak-pihak yang merasa dirugikan oleh gagasan *masyarakat ummah* tersebut. Karena para adipati di bumi Pasundan dan bahkan Maharaja Sunda tidak akan berdiam diri dengan lahirnya tatanan yang mengancam kedudukan mereka.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 219

Tatanan *masyarakat ummah* di Caruban Larang merupakan perpaduan antara gagasan *ummah* Yatsrib dengan kenyataan yang berlaku di negeri Caruban tersebut. Sebagai contoh yaitu pendirian dukuh-dukuh tempat lahirnya tatanan baru yang ia ambil dari ajaran Syiwa-Budha dengan nama Catur Bhasa Mandala.

Setiap warga yang tinggal di dukuh-dukuh yang di buka Abdul Jalil diakui keberadaanya sebagai pribadi yang bebas, sama, sederajat antara yang satu dengan lainnya. Tatanan lama yang menempatkan lapisan-lapisan masyarakat secara berjenjang berdasarkan keturunan, warna kulit dan agama tidak lagi berlaku. Setiap pribadi diakui kepemilikannya atas tanah, rumah, harta benda, keluarga, dan di dalam memilih agama serta pemimpin³⁵.

Para penguasa Galuh Pakuan, Talaga, Rajagaluh, bersekutu untuk membendung arus perubahan yang merugikan kedudukan mereka, maka perang tak dapat dielakkan lagi. Dan untuk menyelamatkan apa yang ia tanam, Syaikh Lemah Abang meninggalkan Caruban Larang untuk membuka dukuh-dukuh bercitra Catur Bhasa Mandala di tempat baru. Tanpa kesulitan yang berarti, par adipati muslim di sepanjang pesisir utara Jawa tidak sekedar menyatakan menerima gagasan *ummah*, tetapi bahkan menyatakan dukungan untuk mewujudkannya dalam kehidupan penduduk di wilayahnya masing-masing³⁶.

Sebenarnya, dibalik penerimaan dan dukungan terhadap gagasan *masyarakat ummah* oleh para penguasa muslim bukan sekedar dilatari oleh kuatnya *ghirah* keislaman untuk mewujudkan *Khalifah Islamiyyah* sebagaimana diteladankan Nabi Muhammad. Sebab, para penguasa tersebut sudah muak dan jijik terhadap kehidupan warga Majapahit yang carut-marut dengan nilai-nilai yang jungkir balik.

Syaikh Lemah Abang menghadap Ratu Surabaya, Raden Ali Rahmatullah, sepupu jauhnya. Ia menuturkan semua pengalamannya selama berada di pedalaman Majapahit yang begitu kacau. Ia juga mengemukakan

³⁵ Agus Sunyoto, *Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Empat, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2004, hlm. 192

³⁶ *Ibid.*, hlm. 300

tentang gagasannya tentang tatanan baru, juga meminta saran dan petunjuk untuk menghadapi perlawanan yang begitu berat. Raden Ali Rahmatullah menyatakan bahwa perjuangan mengubah tatanan kehidupan di tengah reruntuhan Majapahit harus dilakukan secara serentak oleh banyak orang yang memiliki pandangan dan semangat sama, yaitu para pejuang yang memiliki semangat perbaikan (*ishlah*) untuk menciptakan kehidupan anak manusia yang lebih baik.

Pada pertemuan puluhan adipati dan raja muda untuk membahas masalah perdamaian Terung-Daha di Masjid Ampel Denta (perebutan kekuasaan Majapahit), Raden Ali Rahmatullah juga mengemukakan wacana baru, yaitu tatanan baru yang digagas Abdul Jalil: *masyarakat ummah* dan *wilayah ummah* yang ditawarkan untuk menggantikan tatanan lama: kawula dan kerajaan.

Meskipun banyak yang menolak gagasan tersebut, namun ada juga yang mendukung: salah satunya adalah Raden Kusen, yang disusul pernyataan dari Prabhu Satmata, Raden Patah dan banyak adipati yang menyusul mendukung. Dan Raden Ali Rahmatullah memberikan kebebasan kepada yang sepakat untuk segera melaksanakan gagasan tersebut³⁷.

Berkat dukungan sepupu jauhnya itu, di Majapahit telah terbentuk dua khilafah. Pertama, para penguasa Madura sepakat memilih Sayyid Husayn sebagai kalifah Madura. Setelah itu, para penguasa pesisir utara Jawa sepakat memilih Prabhu Satmata sebagai Khalifah di Majapahit³⁸.

Keberhasilan Syaikh Lemah Abang dalam menanamkan tatanan baru itu lahir dari kesadarannya bahwa untuk bisa berhasil mewujudkan masyarakat *ummah* sangat kecil dibandingkan keberhasilan Nabi Muhammad. Sebab, selain sadar bahwa dirinya bukan nabi, ia juga tidak cukup kuat mendapatkan dukungan dari orang-orang yang memiliki jiwa merdeka, yaitu jiwa bangsa pemenang. Ia sadar bahwa keberadaan para *alawiyyin* yang menjadi penyebar agama Islam di Bumi Pasundan adalah

³⁷ Agus Sunyoto, *Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Lima, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2004, hlm. 153

³⁸ *Ibid.*, hlm. 203

keberadaan orang-orang yang kalah. Sementara para penyebar agama Islam dari Campa pun bukanlah manusia yang berjiwa merdeka yang muncul dari bangsa pemenang: mereka adalah pelarian dari negeri yang dikalahkan dan ditaklukkan bangsa Vietnam. Sedang orang Sunda sendiri setelah kejadian terbunuhnya sang Maharaja oleh Gajah Mada di Bubat, mengalami keterpurukan. Suasana traumatis itu bertahan sampai berpuluh bahkan beratus tahun³⁹.

2. Membumikan Islam Sesuai Budaya Setempat

Dalam mendakwahkan Islam, Syaikh Siti Jenar menganut kaidah berpikir *ushuliyyah* "menerima yang baru tetapi tidak menghilangkan yang lama yang bermanfaat". Maka dengan sangat mudah masyarakat bisa mengikuti ajaran baliu. Dengan metode penyampaian ajaran Islam melalui bahasa yang dimengerti oleh kaum tersebut, Islam dikemas sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat. Itu sebabnya istilah-istilah yang digunakan untuk piranti peribadatan Islam pun diambil dari bahasa setempat seperti istilah sembahyang untuk mengganti shalat. Kata tersebut diambil dari kata "sembah" dan "hyang" , istilah tersebut lebih akrab ditelinga dan perasaan penduduk setempat⁴⁰. Puasa (upawasa dalam Syiwa-Budha) untuk mengganti shoum, neraka untuk mengganti *naar*, swarga untuk mengganti *jannah*, bahkan tidak menggunakan nama Allah, tetapi dengan sebutan Hyang Tunggal, Hyang Widhi, Hyang Sukma, dan di depan nama Nabi Muhammad di tambah gelar kanjeng yang bermakna junjungan⁴¹.

Selain itu, Syaikh Siti Jenar juga membangun basis katauhidan berdasarkan akar tradisi dan budaya yang sesuai naluri orang Jawa. Hal itu lahir dari kesadarannya bahwa kemungkinan terburuk dari perjuangan

³⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Tiga, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2004, hlm. 279

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 215

⁴¹ Agus Sunyoto, *Sunan Ampel Raja Surabaya, Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam Abd XIV-XV*, Surabaya: Diantama, 2004, hlm 97

menegakkan tatanan baru itu adalah kekalahan pahit yang dialami para pembaharu di medan tempur. Ia berpikir kekalahan di medan tempur tidak berarti kegagalan bagi usaha-usaha pembaharuan. Sebab, kalah di medan tempur bukan berarti takhluk di pemikiran dan tatanan hidup. Itulah sebabnya ia menyiapkan piranti adab dan adat-istiadat yang justru tidak begitu ia pahami secara mendalam.

Dengan bantuan Syaikh Bayanullah dan Raden Mahdum Ibrahim, yang keduanya masih kerabatnya sendiri, penanaman nilai-nilai baru diselaraskan dengan nilai-nilai lama. Nilai-nilai gabungan itulah yang disebar luaskan dan dijadikan acuan utama dalam menegakkan nilai baik dan buruk, benar dan salah, haram dan halal, serta pantas dan tidak pantas dalam kehidupan *masyarakat ummah*. Dan Raden Syahid ditunjuk sebagai *amancangah menmen* (tukang dongeng keliling) yang memperkenalkan dongeng-dongeng melayu dan Persia diantara dongeng-dongeng Sunda dan Jawa⁴².

Dalam rangka mewujudkan tatanan baru itulah Syaikh Siti Jenar mengharuskan para warga yang menghuni dukuh-dukuh yang dibukanya untuk menjalankan syari'at Islam secara ketat. Terutama dalam hal berpakaian, berpantang makanan dan minuman, berpantang dalam bertindak asusila dan bersikap hidup luhur. Dan syari'at Islam ini mirip dengan peraturan-peraturan untuk para wiku, sehingga mereka menganggap sebagai amaliah dari ajaran para wiku Syiwa-Budha. Para penduduk sekitar dukuh pun banyak yang terpengaruh untuk mengikuti perilakunya sehingga ajaran Islam cepat berkembang ditengah masyarakat⁴³.

3. Mengenalkan nilai-nilai Islam

Keberadaan Majapahit sebagai sebuah imperium yang mempersatukan seluruh wilayah nusantara, pada dasarnya tidak lepas dari

⁴² Agus Sunyoto, *Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Lima, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2004, hlm. 222

⁴³ Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Enam, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2005, hlm. 123

nilai-nilai yang dianut dewasa itu. Nilai-nilai keagungan dan penaklukan yang dianut oleh orang-orang Majapahit itu jika diurai meliputi nilai: *adhigana* (keunggulan), *adhigung* (keagungan), *adhiguna* (superioritas), *rajas* (nafsu yang berkobar-kobar), *jaya* (penaklukan), *niratisaya* (tak tertandingi), dan *nirbhaya* (tak kenal takut) memang telah membawa Majapahit ke puncak kebesaran, terutama saat dipimpin oleh tokoh-tokoh besar seperti Raden Wijaya, Tribuwanatungga Dewi, Hayam Wuruk, dan Wikramawardhana. Namun saat tahta Majapahit diwarisi oleh raja-raja yang lema, nilai-nilai keagungan dan penaklukan itu menjadi malapetaka. Sebab para pemuka wangsa tidak lagi bersatu, saling merasa diri sebagai penguasa yang paling berhak memimpin wangsa lain dengan mengatasnamakan Majapahit. Dan ujung dari semua itu adalah pecahnya pertempuran antar keluarga yang berlarut-larut.

Abdul jalil dalam dakwah keliling di pedalaman Majapahit mengajarkan nilai-nilai tentang penghormatan dan keselarasan hidup yang bertolak dari ajaran Islam tentang Kesabaran, kerelaan (*ridho*), keadilan (*'adl*), keikhlasan, pengorbanan (*qurb*), kerukunan (*ukhuwah*), tawakal, sederhana (*qana'ah*), rendah hati (*tawadhu'*), sebagai penyeimbang dari nilai-nilai keagungan dan penaklukan⁴⁴.

⁴⁴ Agus Sunyoto, *Sang Pembaharu, Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Buku Lima, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2004, hlm. 29